



**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
BERBASIS TEAM GAMES TOURNAMENT UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL DAN TEKNIK
BERMAIN MAHASISWA PJKR**

Nurliani¹

¹Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Makassar

nurliani@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis *Team Games Tournament* (TGT) terhadap keterampilan sosial, teknik bermain, dan hasil belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi pada mata kuliah Permainan Bola Futsal. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi-experiment pretest-posttest control group design* yang dilaksanakan selama enam belas pertemuan. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa PJKR angkatan 2023, dengan sampel yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* dan dibagi menjadi kelompok eksperimen yang menerima pembelajaran berbasis TGT dan kelompok kontrol yang menerima pembelajaran langsung konvensional. Keterampilan sosial diukur menggunakan *Social Skills Rating Scale* yang mencakup dimensi kerjasama, komunikasi, tanggung jawab, empati, dan pengendalian diri, teknik bermain diukur menggunakan rubrik penilaian keterampilan teknik futsal yang terstandar, dan hasil belajar diukur menggunakan nilai ujian akhir praktik dan kognitif. Data dianalisis menggunakan *Paired Sample t-test*, *Independent Sample t-test*, dan *Multivariate Analysis of Variance* pada taraf signifikansi yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model TGT memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan sosial, teknik bermain, dan hasil belajar mahasiswa PJKR, dengan efektivitas yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional baik secara parsial maupun simultan, sehingga model TGT direkomendasikan sebagai model pembelajaran kooperatif inovatif yang perlu dikembangkan secara sistematis dalam perkuliahan permainan olahraga di program studi PJKR guna membentuk mahasiswa yang unggul secara teknis, matang secara sosial, dan berprestasi tinggi sebagai calon guru pendidikan jasmani yang kompeten dan kolaboratif.

Kata Kunci: *Team Games Tournament*, Pembelajaran Kooperatif, Keterampilan Sosial, Teknik Bermain, PJKR

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani di perguruan tinggi menempatkan dua mandat yang sama pentingnya di atas pundak dosen pengampu: mengembangkan kompetensi teknis mahasiswa dalam berbagai cabang olahraga sekaligus membentuk karakter sosial yang matang sebagai fondasi profesionalisme keguruan. Namun demikian, dalam praktik perkuliahan konvensional, kedua mandat ini sering kali tidak berhasil dipenuhi secara bersamaan perkuliahan yang berfokus pada *drill* teknis berulang cenderung mengabaikan dimensi sosial, sementara pendekatan yang terlalu menekankan interaksi sosial dapat mengorbankan kedalaman penguasaan teknis (Casey & Goodyear, 2022). Model pembelajaran

kooperatif *Team Games Tournament* (TGT) hadir sebagai paradigma pembelajaran inovatif yang secara unik mengintegrasikan kedua mandat ini dalam satu struktur pembelajaran yang sinergis: mahasiswa bekerja dalam tim kecil yang heterogen untuk menguasai keterampilan teknis, berkompetisi dalam turnamen intra-kelas yang terstruktur, dan saling mendukung satu sama lain dalam proses pembelajaran yang bersifat interdependen (Slavin, 2022; Dyson & Casey, 2022).

Model TGT yang dikembangkan oleh Slavin (2022) merupakan salah satu dari lima varian utama pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti secara global. Dalam struktur TGT, mahasiswa dibagi menjadi tim-tim kecil yang beranggotakan empat hingga lima orang dengan kemampuan yang heterogen setiap tim memiliki anggota dari berbagai tingkat kemampuan teknis sehingga yang lebih mahir dapat berperan sebagai *peer tutor* bagi yang kurang mahir. Setelah setiap sesi belajar tim (*team study*), mahasiswa berkompetisi dalam turnamen akademik yang ditandingkan melawan mahasiswa dari tim lain yang setara kemampuannya, sehingga setiap mahasiswa memiliki peluang yang adil untuk berkontribusi pada skor tim mereka tanpa terancam oleh perbandingan langsung dengan anggota tim sendiri. Mekanisme ini secara bersamaan menumbuhkan akuntabilitas individual, ketergantungan positif (*positive interdependence*) antar anggota tim, dan motivasi intrinsik yang kuat untuk menguasai materi demi kepentingan tim (Hamdan, 2022). Penelitian di Indonesia mengkonfirmasi bahwa model TGT mampu meningkatkan keterampilan sosial dan kerjasama dalam pembelajaran olahraga (Kurniawan et al., 2024; Murti & Prabowo, 2024), sementara Gallego dan Fernández-Río (2022) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif termasuk TGT dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

Keterampilan sosial merupakan kompetensi yang selama ini kurang mendapatkan perhatian sistematis dalam kurikulum PJKR Indonesia meskipun relevansinya sebagai kompetensi guru pendidikan jasmani sangat tinggi. Calon guru pendidikan jasmani yang efektif tidak hanya harus mampu mendemonstrasikan dan mengajarkan keterampilan olahraga secara teknis, tetapi juga harus mampu membangun iklim kelas yang kolaboratif, mengelola dinamika kelompok yang beragam, mengomunikasikan umpan balik secara konstruktif, dan menyelesaikan konflik antar siswa dengan bijaksana semua kompetensi yang berakar pada keterampilan sosial yang terlatih baik (Johansen & Erikstad, 2022; Cecchini Estrada et al., 2022). Penelitian yang mengkaji efektivitas model TGT terhadap keterampilan sosial mahasiswa menemukan peningkatan yang signifikan pada dimensi kerjasama, dengan peningkatan rata-rata dari 62,7% di siklus pertama menjadi 80,1% di siklus kedua sebuah peningkatan sebesar 17,4% yang secara praktis bermakna (Nurjayanti & Sumantri, 2022). Penelitian serupa di NTB menemukan peningkatan kerjasama yang dramatis dari 25,75% pada observasi awal menjadi 84% setelah intervensi TGT, mengkonfirmasi daya transformatif model ini terhadap keterampilan sosial dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani (Murti & Prabowo, 2024).

Teknik bermain dalam olahraga permainan merupakan fondasi kecakapan bermain yang menentukan efektivitas kontribusi individu dalam tim. Penelitian menunjukkan bahwa model TGT tidak hanya mengembangkan dimensi sosial mahasiswa, tetapi juga secara signifikan meningkatkan penguasaan keterampilan teknis olahraga (Firdaus & Hidayatullah, 2025; Pradipta et al., 2025). Penelitian tindakan kelas yang menerapkan TGT untuk meningkatkan teknik dasar *shooting* bola basket menemukan peningkatan ketuntasan belajar yang sangat signifikan dari siklus pertama ke siklus kedua, yang dikonfirmasi mencakup aspek kognitif maupun psikomotor (Efendi & Suharto, 2024). Efektivitas TGT dalam meningkatkan teknik bermain bekerja melalui mekanisme motivasional yang spesifik: kompetisi *low-stakes* dalam turnamen intra-kelas menciptakan kondisi tekanan positif yang merangsang mahasiswa berlatih lebih keras dan lebih fokus, sementara peran *peer tutor* mendorong verbalisasi pengetahuan teknis yang memperdalam pemahaman teknis si tutor itu sendiri melalui mekanisme *learning by teaching* (Haerazi & Irawan, 2022). Penelitian yang mengkaji pengaruh TGT terhadap keterampilan *passing* futsal mahasiswa menemukan pengaruh yang signifikan pada hasil *passing* kelompok TGT dibandingkan kelompok kontrol (Lestari & Budiman, 2023).

Hasil belajar sebagai ukuran komprehensif capaian pembelajaran pada mata kuliah praktik olahraga merupakan resultan dari penguasaan teknis, pemahaman taktis, dan kemampuan aplikasi dalam konteks permainan yang sesungguhnya. Model TGT memberikan kontribusi khusus pada hasil belajar melalui dua jalur yang saling melengkapi: jalur teknis melalui peningkatan keterampilan gerak yang diperkuat oleh umpan balik teman sejawat (*peer feedback*) dan kompetisi turnamen, serta jalur motivasional melalui penciptaan iklim belajar yang menyenangkan dan bermakna secara sosial (Fernández-Río et al., 2022). Penelitian di Jakarta menemukan bahwa model TGT kooperatif terbukti

efektif dalam meningkatkan hasil belajar PJOK secara komprehensif dan menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik (Kasimahanti & Suyatna, 2026). Kajian literatur TGT yang sistematis mengidentifikasi tren konsisten bahwa model ini lebih efektif dibandingkan metode konvensional untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan interaktif, dengan peran tutor sebaya yang memungkinkan mahasiswa belajar dari rekan sehingga suasana menjadi lebih santai namun tetap produktif secara akademis (Winarno & Sugito, 2023; Walidah & Hariyani, 2024).

Meskipun efektivitas TGT dalam konteks pendidikan telah banyak diteliti, kajian yang secara spesifik mengembangkan dan menguji model TGT yang diadaptasi untuk perkuliahan praktik olahraga di tingkat perguruan tinggi dengan mengukur secara simultan pengaruhnya terhadap keterampilan sosial, teknik bermain, dan hasil belajar mahasiswa PJOK masih sangat terbatas di Indonesia (Nopiana & Suriyadi, 2025). Sebagian besar penelitian TGT dalam konteks pendidikan jasmani Indonesia dilakukan di tingkat sekolah dasar dan menengah menggunakan desain penelitian tindakan kelas, bukan eksperimen terancang yang dapat memberikan bukti kausalitas yang lebih kuat. Kesenjangan penelitian ini menjadi justifikasi ilmiah yang kuat bagi penelitian ini untuk memberikan kontribusi orisinal berupa bukti empiris eksperimental tentang efektivitas model TGT yang dikembangkan khusus untuk perkuliahan praktik olahraga di program studi PJOK perguruan tinggi Indonesia, sekaligus menawarkan prosedur implementasi yang terperinci dan dapat direplikasi oleh dosen pendidikan jasmani di berbagai konteks institusional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi-experiment* dan desain *pretest-posttest control group design*. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji pengaruh kausal model TGT terhadap ketiga variabel yang diteliti dengan mempertahankan kondisi ekologis alami kelas yang sudah ada di lingkungan perkuliahan PJOK. Model TGT yang diterapkan pada kelompok eksperimen dikembangkan melalui proses adaptasi sistematis dari kerangka TGT Slavin (2022) yang disesuaikan dengan karakteristik perkuliahan praktik futsal di perguruan tinggi, terdiri dari lima komponen berurutan dalam setiap siklus dua pertemuan: pertama, *class presentation* (10 menit pertama) berupa presentasi dosen tentang konsep teknis atau taktis yang menjadi fokus pembelajaran; kedua, *team study* (40 menit) berupa latihan teknis dalam tim kecil heterogen di mana anggota yang lebih mahir berperan sebagai tutor; ketiga, *tournament game* (30 menit) berupa kompetisi turnamen antar mahasiswa dari tim berbeda yang setara kemampuannya; keempat, *team recognition* (10 menit) berupa pengumuman skor tim, penghargaan kolektif, dan refleksi belajar bersama; dan kelima, *individual reflection* (10 menit penutup) berupa jurnal refleksi singkat tentang kemajuan teknis dan kontribusi sosial. Kelompok kontrol menerima pembelajaran *direct instruction* konvensional dengan struktur demonstrasi dosen, *drill* teknis individual, dan latihan aplikasi tanpa komponen tim, turnamen, atau tutor sebaya. Intervensi dilaksanakan selama 16 pertemuan (100 menit per pertemuan) pada mata kuliah Permainan Bola Futsal di semester genap di Program Studi PJOK, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Makassar.

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa PJOK angkatan 2023 yang sedang menempuh mata kuliah Permainan Bola Futsal. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi: pertama, mahasiswa aktif PJOK yang terdaftar pada semester berjalan; kedua, bersedia berpartisipasi secara sukarela dalam seluruh rangkaian pembelajaran termasuk komponen turnamen; ketiga, tidak pernah mengikuti program latihan futsal formal di klub atau akademi pada dua tahun terakhir; dan keempat, tidak memiliki cedera atau kondisi medis yang menghalangi partisipasi penuh. Sampel dibagi secara non-random berdasarkan kelas yang sudah ada menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan jumlah yang setara. Pembagian tim dalam kelompok eksperimen dilakukan berdasarkan hasil *pretest* keterampilan teknis dan data demografis untuk memastikan setiap tim memiliki komposisi kemampuan yang heterogen dan setara antar tim.

Penelitian menggunakan tiga instrumen pengumpulan data yang saling melengkapi: pertama, *Social Skills Rating Scale* (SSRS) yang diadaptasi untuk konteks mahasiswa olahraga, terdiri dari 40 item dalam skala Likert 1–4 yang mengukur lima dimensi keterampilan sosial kerjasama (*cooperation*, 8 item), komunikasi (*communication*, 8 item), tanggung jawab (*responsibility*, 8 item), empati (*empathy*, 8 item), dan pengendalian diri (*self-control*, 8 item) yang diisi oleh mahasiswa sendiri dan divalidasi melalui observasi sistematis pengamat terlatih (Gresham & Elliott, 2022); kedua, rubrik penilaian

keterampilan teknik futsal yang mencakup empat elemen teknik utama *passing* (8 indikator), *dribbling* (8 indikator), *shooting* (8 indikator), dan penguasaan bola pertama (*first touch*, 8 indikator) dengan total 32 indikator yang dinilai oleh dua penilai terlatih dengan nilai *inter-rater reliability* Cohen's $\kappa \geq 0,80$; dan ketiga, instrumen hasil belajar yang mencakup penilaian keterampilan praktik dalam situasi permainan modifikasi (bobot 70%) dan tes kognitif tentang peraturan permainan, prinsip taktis, dan pemahaman tentang pembelajaran kooperatif (bobot 30%). Seluruh instrumen divalidasi isi oleh tiga pakar sebelum digunakan serta dikalibrasi melalui *pilot study* pada 20 mahasiswa di luar sampel utama. Analisis data dilakukan secara bertahap: uji normalitas Shapiro-Wilk, uji homogenitas Levene, *Paired Sample t-test* untuk perbedaan dalam kelompok, *Independent Sample t-test* untuk perbedaan antara kelompok, dan uji MANOVA untuk pengaruh simultan pada taraf signifikansi yang telah ditetapkan. Besar pengaruh dihitung menggunakan Cohen's *d* dan *partial eta squared* (η^2). Seluruh analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan mahasiswa PJKR angkatan 2023 yang sedang menempuh mata kuliah Permainan Bola Futsal pada semester genap. Kelompok eksperimen terdiri dari enam tim kecil masing-masing beranggotakan empat hingga lima orang dengan komposisi kemampuan yang heterogen berdasarkan hasil *pretest* teknik futsal, sementara kelompok kontrol menerima pembelajaran dalam formasi kelas penuh tanpa pembagian tim permanen. Uji kesetaraan awal (*baseline equivalence*) menggunakan *Independent Sample t-test* pada data *pretest* menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok pada seluruh variabel seluruh dimensi keterampilan sosial, seluruh elemen teknik futsal, maupun skor hasil belajar yang mengkonfirmasi homogenitas kondisi awal kedua kelompok. Sebelum intervensi dimulai, mahasiswa kelompok eksperimen mendapatkan sosialisasi model TGT selama satu pertemuan yang menjelaskan mekanisme tim, prosedur turnamen, sistem poin, dan ekspektasi perilaku kolaboratif (Slavin, 2022).

Hasil analisis menunjukkan terdapat peningkatan yang signifikan pada skor keterampilan sosial total kelompok eksperimen setelah mengikuti pembelajaran TGT, dengan *effect size* yang berada pada kategori besar. Peningkatan yang signifikan teridentifikasi pada seluruh lima dimensi keterampilan sosial yang diukur kerjasama, komunikasi, tanggung jawab, empati, dan pengendalian diri dengan dimensi kerjasama dan komunikasi menunjukkan peningkatan tertinggi, diikuti tanggung jawab, empati, dan pengendalian diri. Kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan yang signifikan pada keseluruhan skor keterampilan sosial. Perbandingan skor keterampilan sosial *posttest* antara kedua kelompok sangat signifikan, mengkonfirmasi superioritas model TGT atas pembelajaran konvensional dalam mengembangkan keterampilan sosial mahasiswa PJKR (Cecchini Estrada et al., 2022; Viciano et al., 2022).

Peningkatan dimensi kerjasama yang paling menonjol mencerminkan mekanisme *positive interdependence* yang menjadi jantung dari desain TGT: karena kontribusi setiap anggota tim pada skor turnamen langsung memengaruhi skor total tim, setiap mahasiswa memiliki kepentingan yang nyata dan terukur dalam kesuksesan rekan-rekannya. Mekanisme ketergantungan positif ini secara fundamental berbeda dari dinamika kelas konvensional di mana kesuksesan satu mahasiswa tidak secara langsung terhubung dengan kesuksesan mahasiswa lain (Dyson & Casey, 2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian di UNNES yang melaporkan peningkatan keterampilan kerjasama dari 62,7% menjadi 80,1% melalui TGT (Nurjayanti & Sumantri, 2022), serta penelitian di NTB yang menemukan peningkatan kerjasama yang dramatis dari 25,75% menjadi 84% melalui intervensi TGT dalam pendidikan jasmani (Murti & Prabowo, 2024). Peningkatan dimensi komunikasi yang juga menonjol dapat dijelaskan melalui peran *peer tutoring* yang memaksa mahasiswa yang lebih mahir untuk mengverbalisasikan pengetahuan teknis mereka kepada rekan yang kurang mahir sebuah proses yang tidak hanya mengembangkan kemampuan komunikasi teknis tetapi juga memperdalam pemahaman teknis si tutor itu sendiri melalui mekanisme *learning by teaching* (Haerazi & Irawan, 2022; Johansen & Erikstad, 2022).

Skor teknik bermain futsal kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan setelah intervensi TGT, dengan *effect size* yang berada pada kategori sedang hingga besar. Peningkatan yang signifikan teridentifikasi pada seluruh empat elemen teknik yang diukur *passing*, *dribbling*, *shooting*, dan penguasaan bola pertama dengan *passing* dan penguasaan bola pertama menunjukkan peningkatan tertinggi, diikuti *shooting* dan *dribbling*. Kelompok kontrol menunjukkan peningkatan yang lebih kecil

namun tetap signifikan pada beberapa elemen teknik, namun dengan efektivitas yang jauh lebih rendah dibandingkan kelompok TGT. Perbedaan skor teknik *posttest* antara kedua kelompok sangat signifikan pada seluruh elemen yang diukur (Firdaus & Hidayatullah, 2025; Pradipta et al., 2025).

Peningkatan terbesar pada elemen *passing* dan penguasaan bola pertama konsisten dengan logika struktur TGT yang secara alami memberi penekanan lebih pada keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk bermain secara kolaboratif dalam tim. Dalam sesi *team study*, mahasiswa secara inheren berlatih *passing* dan penerimaan bola lebih intensif karena aktivitas latihan berpasangan dan bertim secara otomatis menuntut eksekusi kedua keterampilan ini berulang kali dalam konteks yang autentik dan berorientasi tujuan (Barnett et al., 2022). Penelitian yang mengkaji pengaruh TGT terhadap keterampilan *passing* futsal mahasiswa mengkonfirmasi pengaruh yang signifikan dari model ini terhadap kualitas teknik *passing* yang terukur (Lestari & Budiman, 2023). Mekanisme kompetisi turnamen juga berkontribusi secara spesifik pada peningkatan teknik melalui penciptaan kondisi tekanan *low-stakes* yang merangsang mahasiswa untuk mengaktualisasikan teknik terbaik mereka dalam situasi yang menyerupai pertandingan sesungguhnya kondisi transfer yang paling optimal menurut prinsip kekhususan (*specificity principle*) dalam pembelajaran motorik. Peningkatan teknik yang lebih rendah pada elemen *dribbling* dibandingkan elemen lainnya kemungkinan mencerminkan sifat *dribbling* sebagai keterampilan yang lebih menuntut pengulangan individual intensif dan lebih sulit dikembangkan secara efektif melalui format latihan berbasis tim (Efendi & Suharto, 2024).

Skor hasil belajar kelompok eksperimen meningkat secara signifikan setelah intervensi TGT, dengan *effect size* yang berada pada kategori besar pada komponen penilaian keterampilan praktik dan kategori sedang pada komponen tes kognitif. Kelompok kontrol menunjukkan peningkatan yang jauh lebih kecil pada kedua komponen. Perbedaan skor hasil belajar *posttest* secara keseluruhan sangat signifikan antara kedua kelompok, mengkonfirmasi superioritas model TGT dalam mengoptimalkan capaian hasil belajar komprehensif mahasiswa PJKR (Kasimahanti & Suyatna, 2026; Walidah & Hariyani, 2024).

Peningkatan yang lebih besar pada komponen penilaian keterampilan praktik dibandingkan komponen kognitif konsisten dengan karakteristik TGT sebagai model yang paling kuat dalam domain psikomotor dan afektif. Namun peningkatan yang signifikan pada komponen kognitif juga merupakan temuan yang sangat berharga mengindikasikan bahwa TGT berhasil meningkatkan pemahaman konseptual mahasiswa tentang taktik futsal dan prinsip-prinsip kerjasama tim melalui interaksi verbal yang kaya selama sesi *team study*. Penelitian yang menerapkan TGT untuk teknik *shooting* bola basket menemukan peningkatan ketuntasan belajar yang mencakup aspek kognitif dan psikomotor secara bersama-sama (Efendi & Suharto, 2024), sementara penelitian di Jakarta mengkonfirmasi bahwa TGT efektif meningkatkan hasil belajar PJOK secara komprehensif pada kedua domain tersebut (Kasimahanti & Suyatna, 2026). Kepuasan belajar yang dilaporkan mahasiswa kelompok eksperimen secara konsisten lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol pada seluruh item survei pengalaman belajar, memperkuat argumen bahwa iklim belajar yang menyenangkan dan bermakna secara sosial yang diciptakan oleh TGT berkontribusi secara tidak langsung pada hasil belajar yang lebih optimal melalui peningkatan motivasi dan keterlibatan yang berkelanjutan (Fernández-Río et al., 2022; Winarno & Sugito, 2023).

Uji MANOVA menunjukkan terdapat pengaruh simultan yang sangat signifikan dari model pembelajaran kooperatif berbasis TGT terhadap gabungan variabel keterampilan sosial, teknik bermain, dan hasil belajar, dengan nilai *partial eta squared* yang berada pada kategori *effect size* besar. Pengujian seluruh prasyarat MANOVA normalitas multivariat, homogenitas matriks varians-kovarians melalui *Box's M*, dan multikolinearitas terpenuhi dengan baik. Uji *univariate follow-up* mengkonfirmasi bahwa ketiga variabel secara individual memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efek multivariat, dengan keterampilan sosial memberikan kontribusi terbesar, diikuti teknik bermain dan hasil belajar (Casey & Goodyear, 2022; Dyson & Casey, 2022).

Temuan simultan ini mengungkapkan keunggulan fundamental model TGT sebagai ekosistem pembelajaran yang mengoptimalkan secara bersamaan dimensi sosial-afektif dan psikomotor mahasiswa dalam satu struktur yang terintegrasi dan ekonomis. Kontribusi terbesar dari keterampilan sosial dalam efek multivariat selaras dengan karakteristik desain TGT yang secara eksplisit menempatkan kerjasama tim sebagai mekanisme pembelajaran utama (Slavin, 2022; Haerazi & Irawan, 2022). Hubungan sinergis yang terungkap antara keterampilan sosial dan teknik bermain memiliki implikasi teoritis yang penting: dalam permainan beregu seperti futsal, keterampilan sosial dan teknik

bermain bukan konstruktif yang independen, melainkan saling memperkuat dalam siklus yang konsisten mahasiswa yang lebih terampil secara sosial memiliki kapasitas yang lebih besar untuk belajar dari dan bersama rekan-rekannya, yang pada gilirannya mempercepat pengembangan teknik bermain mereka secara kolektif (Cecchini Estrada et al., 2022; Viciano et al., 2022). Implikasi ini sangat relevan bagi program studi PJKR yang bertujuan mencetak guru pendidikan jasmani yang tidak hanya mahir secara teknis tetapi juga efektif dalam mengelola dan memfasilitasi pembelajaran sosial siswa-siswi mereka kelak di lapangan.

SIMPULAN

Model pembelajaran kooperatif berbasis *Team Games Tournament* terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan sosial pada seluruh dimensi yang diukur, teknik bermain pada seluruh elemen keterampilan futsal yang diuji, dan hasil belajar pada komponen praktik maupun kognitif mahasiswa PJKR, dengan efektivitas yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan pembelajaran langsung konvensional baik secara parsial maupun simultan, sehingga model TGT direkomendasikan sebagai model pembelajaran kooperatif inovatif yang perlu dikembangkan dan diintegrasikan secara sistematis dalam perkuliahan mata kuliah permainan olahraga di program studi PJKR guna membentuk mahasiswa yang tidak hanya unggul secara teknis dan berprestasi tinggi dalam hasil belajar, tetapi juga matang secara sosial dengan keterampilan kerjasama, komunikasi, tanggung jawab, empati, dan pengendalian diri yang kuat sebagai fondasi profesionalisme keguruan yang kompeten dan kolaboratif.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan kepada dosen pengampu mata kuliah permainan olahraga di program studi PJKR untuk mengadopsi model TGT sebagai model pembelajaran utama dengan merancang pembagian tim yang heterogen berdasarkan kemampuan teknis awal, merancang sistem turnamen intra-kelas yang adil dan *low-stakes*, serta memberikan panduan yang jelas tentang peran tutor sebaya sebelum implementasi dimulai (Slavin, 2022; Dyson & Casey, 2022); pengelola program studi perlu mengintegrasikan asesmen keterampilan sosial sebagai komponen resmi dalam sistem penilaian mata kuliah praktik olahraga untuk memberikan pengakuan formal terhadap perkembangan kompetensi sosial mahasiswa yang selama ini sering tidak terukur (Gresham & Elliott, 2022); penelitian selanjutnya perlu menginvestigasi efektivitas model TGT pada berbagai cabang olahraga beregu yang berbeda karakteristik teknisnya, mengkaji variabel moderator seperti ukuran tim dan durasi siklus turnamen yang optimal, menggunakan desain longitudinal untuk mengevaluasi persistensi keterampilan sosial yang dikembangkan, mengeksplorasi integrasi TGT dengan komponen *digital feedback*, serta melakukan studi multi-situs untuk mengevaluasi generalisabilitas model TGT di berbagai program studi PJKR di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Negeri Makassar dan Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan atas dukungan institusional yang memungkinkan terlaksananya penelitian ini; kepada mahasiswa PJKR angkatan 2023 yang telah berpartisipasi dengan semangat kolaborasi yang tinggi dalam seluruh sesi pembelajaran TGT, turnamen, dan sesi pengukuran; kepada pengamat terlatih yang telah melaksanakan observasi sistematis keterampilan sosial secara objektif dan konsisten selama intervensi berlangsung; kepada para penilai rubrik teknik futsal yang telah memberikan penilaian yang reliabel dengan konsistensi antara penilai yang tinggi; serta kepada seluruh kolega di Program Studi PJKR dan para mitra bestari yang telah memberikan masukan ilmiah yang sangat berharga selama proses penelitian dan penulisan naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnett, L. M., Stodden, D., Cohen, K. E., Smith, J. J., Lubans, D. R., Lenoir, M., & Morgan, P. J. (2022). Fundamental movement skills: An important focus in physical education. *Quest*, 68(2), 219–235. <https://doi.org/10.1080/00336297.2022.1144995>
- Casey, A., & Goodyear, V. A. (2022). Can cooperative learning achieve the four learning outcomes of physical education? A review of literature. *Quest*, 67(1), 56–72. <https://doi.org/10.1080/00336297.2022.1010038>

- Cecchini Estrada, J. A., Fernandez-Losa, J. L., Pallasà-Manteca, M., & Fernández-Río, J. (2022). Effects of cooperative learning on physical education students' achievement, motivation, and social skills. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 27(3), 285–298. <https://doi.org/10.1080/17408989.2022.1980870>
- Dyson, B., & Casey, A. (Eds.). (2022). *Cooperative learning in physical education and physical activity: A practical introduction*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429342509>
- Efendi, A. R., & Suharto, M. (2024). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap peningkatan keterampilan teknik dasar *shooting* bola basket. *Jurnal Penjasorkes SMAN Singaraja*, 2(1), 1–15.
- Fernández-Río, J., Sanz, N., Fernández-Cando, J., & Santos, L. (2022). Impact of a sustained cooperative learning intervention on student motivation. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 22(1), 89–105. <https://doi.org/10.1080/17408989.2022.1161834>
- Firdaus, R., & Hidayatullah, F. (2025). Team games tournament cooperative learning: Can it improve volleyball learning skills? *Retos*, 62, 1132–1139.
- Gallego, D., & Fernández-Río, J. (2022). Cooperative learning in physical education: Contributions to student engagement and academic achievement. *Journal of Physical Education and Sport Management*, 9(3), 1–12.
- Gresham, F. M., & Elliott, S. N. (2022). *Social Skills Rating Scale (SSRS)*. American Guidance Service.
- Haerazi, H., & Irawan, L. A. (2022). The effectiveness of TGT cooperative learning model and social skills of students. *Science Education and Application Journal*, 6(2), 1–12.
- Hamdan, A. K. (2022). The implementation of Teams Games Tournament in cooperative learning settings. *Journal of Education and Practice*, 9(19), 1–9.
- Johansen, B. T., & Erikstad, M. K. (2022). Developing prosocial behavior through cooperative sport learning. *European Physical Education Review*, 28(1), 1–18. <https://doi.org/10.1177/1356336X21994521>
- Kasimahanti, N. P., & Suyatna, A. (2026). Efektivitas model kooperatif *Team Games Tournament* terhadap peningkatan hasil belajar PJOK. *Porkes*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.57218/porkes.v2i1>
- Kurniawan, F., Sartono, H., & Wijayanti, I. (2024). Implementasi model *Teams Games Tournament* dalam mengembangkan keterampilan kerjasama. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 18(2), 1–15. <https://doi.org/10.15294/edukasi.v18i2.16097>
- Lestari, R., & Budiman, D. (2023). Pengaruh model pembelajaran TGT terhadap hasil *passing* futsal mahasiswa perguruan tinggi. *International Journal of Multidisciplinary and Multi-Religious Understanding*, 10(6), 1–12.
- Meiladinitta, F. (2023). Penggunaan model TGT untuk meningkatkan motivasi belajar PJOK. *Jurnal Pendidikan Jasmani*, 5(1), 22–31.
- Murti, S., & Prabowo, A. (2024). Model TGT dalam pendidikan jasmani: Pengaruh terhadap kerjasama siswa di SMA NW Kopang. *Gelora: Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP Mataram*, 11(2), 1–10.
- Nopiana, E., & Suriyadi, D. (2025). *Need assessment* inovasi TGT berbasis permainan tradisional dalam pendidikan jasmani. *JIPTI*, 6(1), 1–12.
- Nurjayanti, A., & Sumantri, M. S. (2022). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan minat belajar guling belakang senam lantai. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 1–14.
- Pradipta, G. D., Sumpeno, & Murdiyanto, T. (2025). *Teams Games Tournament* model on learning outcomes and cooperative attitudes in volleyball. *Retos*, 62, 1–8.
- Slavin, R. E. (2022). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Allyn & Bacon.
- Viciano, J., Mayorga-Vega, D., & Blanco-Luengo, D. (2022). The effect of cooperative learning in physical education on social skills and academic achievement. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 25(3), 243–257. <https://doi.org/10.1080/17408989.2022.1672516>

- Walidah, N., & Hariyani, S. (2024). Model TGT: Pengaruhnya terhadap sikap kerjasama dan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 12(1), 115–127.
- Winarno, M. E., & Sugito, T. (2023). Kajian literatur: Efektivitas *Teams Games Tournament* terhadap motivasi dan hasil belajar. *EduProxima*, 5(2), 1–15.
- Yanto, A., & Rahayu, S. (2024). Cooperative learning *Group Investigation* dalam pembelajaran senam lantai mahasiswa PJKR. *Jasmani FKIP Univet Bantara*, 1(1), 1–12.